

**BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU TK TUNAS MEKAR
SARI DESA OSAN KECAMATAN BULAGI SELATAN KABUPATEN
BANGGAI KEPULAUAN**

***DIRECTIVE SPEECH ACTIONS USED BY TEACHERS AT TK TUNAS
MEKAR SARI, OSAN VILLAGE, SOUTH BULAGI SUB-DISTRICT,
BANGGAI ISLANDS REGENCY***

Chien Astika Karina Tape¹, Ali Karim²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako
chienastikakarinatape20@gmail.com, alikaarim18970469@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari Desa Osan Kecamatan Bulagi Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan? Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari Desa Osan Kecamatan Bulagi Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik rekam simak dan catat. Penelitian ini menggunakan empat tahapan dalam menganalisis data, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yakni: 1) bentuk permintaan (*requestives*), 2) bentuk pertanyaan (*questions*), 3) bentuk perintah (*requestives*), 4) bentuk larangan (*prohibitive*), 5) bentuk pemberian izin (*permissives*), 6) bentuk nasihat (*adviores*).

Kata kunci: Bentuk, Tindak Tutur, Direktif.

Abstract: *The research question is what are the forms of directive speech acts used by teachers at TK Tunas Mekar Sari Kindergarten? This research aims to describe forms of directive speech acts used by teachers at TK Tunas Mekar Sari. The researcher used the qualitative method and collected data through observation with listening and recording techniques. The data analysis process included the following steps: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation and 4) conclusion and verification. The research results indicated that six forms of directive speech acts used by teachers at TK Tunas Mekar Sari are 1) requests, 2) questions, 3) directive, 4) prohibitive, 5) permissive, and 6) advice.*

Keywords: *Form, Speech Act, Directive*

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan sesama, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sebagaimana Khaerudin (2015: 5) yang menyatakan bahwa bahasa (Indonesia) memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhannya yakni: (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dengan lingkungan atau situasi tertentu, (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Ketika berkomunikasi terjadi pertukaran informasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Informasi atau pesan yang disampaikan oleh penutur diharapkan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami atau diterima oleh pendengar. Sebagaimana Khaerudin (2015: 6) yang mengatakan bahwa ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan dan maksud tertentu. Maksud dan tujuan kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain diharapkan dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan untuk kelancaran suatu proses komunikasi.

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006: 82). Pada dasarnya, bahasa lisan dalam bentuk tuturan akan senantiasa digunakan dalam setiap aspek kehidupan bahkan pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Pada saat proses pembelajaran guru akan menggunakan tuturan untuk menyampaikan informasi selama proses pembelajaran, begitu juga pada proses pembelajaran di lingkungan kanak-kanak.

Sejak usia anak-anak mempunyai banyak macam sistem perubahan bentuk kalimat yang berhubungan secara sistematis dengan ciri-ciri sosial. Pada usia itu mereka akan peka mengenali perbedaan sosial (Ismari 1995: 92). Berdasarkan pandangan tersebut, sehingga guru Taman Kanak-Kanak (TK) mempunyai peran yang sangat penting pada saat proses pembelajaran karena usia kanak-kanak adalah usia yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter karena di usia tersebut mereka akan belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya bahkan melalui pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK).

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran merupakan penerapan salah satu ragam tindak tutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006: 93). Guru dapat menggunakan bentuk-bentuk tindak tutur direktif sesuai dengan fungsinya agar informasi yang disampaikan lewat tuturan dapat tersampaikan dengan baik untuk efektifitas suatu proses pembelajaran, sehingga peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari Desa Osan Kecamatan Bulagi Selatan.

Dalam penelitian ini digunakan teori Ibrahim (dalam Molumu 2019: 18) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan mitra tutur, dan membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yaitu: *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitive* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan dalam bentuk kata-kata yang berupa tuturan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan pada saat proses pembelajaran. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tuturan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan yang diperoleh melalui observasi pada saat proses pembelajaran, serta dokumen berupa catatan maupun hasil rekaman yang diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode observasi. Dalam hal ini dilakukan pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan teknik pengumpulan data, yakni: 1) teknik rekam, yaitu peneliti merekam tuturan subjek penelitian selama proses pembelajaran dengan menggunakan handphone, 2) simak, dan catat, yakni peneliti menyimak tuturan selama proses pembelajaran bersamaan dengan teknik rekam, kemudian mencatat data yang diperoleh, yakni tuturan Guru TK Tunas Mekar Sari Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

Selama pengumpulan data, peneliti merupakan instrument penelitian. Namun, dalam penelitian ini juga digunakan beberapa alat bantu untuk mengumpulkan data, yaitu: 1) handphone untuk merekam semua bentuk tuturan guru pada saat proses pembelajaran, 2) kamera handphone, yang digunakan untuk mendokumentasikan kelangsungan kegiatan penelitian, 3) buku, pulpen, dan laptop, yang digunakan untuk mencatat data-tata yang diperoleh melalui pengamatan, dan yang diperoleh dari teknik rekam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: 1) pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan

catat selama observasi, 2) reduksi data, yakni merangkum atau memfokuskan data dengan permasalahan yang diteliti, 3) penyajian data, yakni data disajikan dalam bentuk kata-kata yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan 6 bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, yakni: 1) bentuk permintaan (*requestives*), 2) bentuk pertanyaan (*questions*), 3) bentuk perintah (*requirements*), 4) bentuk larangan (*prohibitive*), 5) bentuk pemberian izin (*permissives*), 6) bentuk nasihat (*adviores*).

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian, yakni bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Namun, data yang dibahas merupakan data perwakilan.

Bentuk Tindak Tutur Guru TK Tunas Mekar Sari Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan

Bentuk Permintaan (*Requestives*)

Tindak tutur direktif bentuk permintaan adalah tindak tutur yang menunjukkan bahwa ketika menggunakan tuturan, penutur menginginkan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Sebagaimana Ibrahim (dalam Molumu, 2019: 18) yang mengemukakan bahwa tindak permintaan berarti dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur juga mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Contoh dan penjelasan singkat tentang tindak tutur direktif bentuk permintaan dapat dilihat pada data berikut:

(1) Guru : “Ya, ini hari kita tidak lagi belajar matematika tapi kitorang ganti Bahasa. (a) *Coba* bilang Bahasa!” (b)

Siswa : “Bahasa!” (c)

Guru : “Bahasa Indonesia!” (d)

Siswa : “Bahasa Indonesia!” (e)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas B, ketika guru meminta agar siswa mengulang kembali ucapannya.

Tuturan pada data 1 (b) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk permintaan. Tuturan tersebut dituturkan guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur) dengan maksud untuk meminta siswa agar mengulang kembali ucapannya. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengungkapkan permintaan kepada mitra tutur adalah penggunaan kata *coba*.

(2) Guru : “*Coba* semuanya senyum-senyum dulu sama ibu guru! (a) Elsi senyum dulu sama ibu guru!”(b)

Siswa : (Senyum)

Guru : “Ya, dia harus senyum-senyum ee!”(c)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas A, ketika guru meminta agar siswa senyum pada saat mengawali proses pembelajaran di dalam kelas.

Tuturan pada data 2 (a), dan (b) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk permintaan. Tuturan tersebut dituturkan guru (penutur) dengan maksud untuk meminta semua siswa (mitra tutur) untuk senyum pada saat mengawali proses pembelajaran di kelas A. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengungkapkan permintaan kepada mitra tutur adalah penggunaan kata *coba*.

Bentuk Pertanyaan (*Questions*)

Ibrahim (dalam Molumu 2019: 18) mengemukakan bahwa tindak pertanyaan berarti dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar atau tidak benar. Tindak *questions* juga mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Ciri bentuk pertanyaan dapat dilihat melalui penggunaan tanda (?) yang menandakan intonasi bertanya. Selain itu, ciri lain yang menandai kalimat bentuk pertanyaan adalah penggunaan kata tanya seperti apa, siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana. Contoh dan penjelasan singkat tentang tindak tutur direktif bentuk pertanyaan dapat dilihat pada data berikut:

(3) Guru : “Kemarin kitorang belajar *apa?*” (a)

Siswa : “Matematika !” (b)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas B, ketika guru bertanya kepada siswa tentang mata pelajaran apa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Tuturan pada data 3 (a) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan. Tuturan tersebut dituturkan guru (penutur) untuk menanyakan kepada siswa (mitra tutur) tentang pelajaran apa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dengan maksud untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur adalah dengan penggunaan kata *apa*, dan penggunaan intonasi bertanya yang ditandai dengan tanda (?).

(4) Guru : “Itu bersyukur kepada Tuhan, ano ko Bahasa Banggai batile baikon basukur doi temeneno. (a) Kalu temeneno itu *siapa?*”(b)

Siswa : “Tuhan Yesus!” (c)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas Agama, ketika guru menanyakan arti kata Bahasa Banggai dalam lirik lagu ke Bahasa Indonesia.

Tuturan pada data 4 (b) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan. Tuturan tersebut dituturkan guru (penutur) di kelas Agama ketika menanyakan kepada siswa (mitra tutur) tentang arti kata Bahasa Banggai dalam lirik lagu ke Bahasa Indonesia. Bentuk pertanyaan dalam kutipan di atas ditandai dengan kata *siapa*, serta penggunaan intonasi bertanya yang ditandai dengan tanda (?).

Bentuk Perintah (*Requirements*)

Tindak tutur direktif bentuk perintah adalah tindak tutur yang digunakan penutur dengan maksud untuk memberikan perintah agar mitra tutur melakukan suatu tindakan seperti yang diungkapkan penutur lewat tuturan itu. Sebagaimana Ibrahim (dalam Molumu 2019: 19) yang mengemukakan bahwa tindak perintah berarti ketika kita mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Contoh dan penjelasan singkat tentang tindak tutur direktif bentuk perintah dapat dilihat pada data berikut:

(5) Guru : “Ya, dia *antar* di ibu guru punya meja!”

Siswa : (Mengantar buku ke meja guru)

Konteks: Tuturan ini berlangsung ketika ada siswa yang telah selesai menulis. Guru memberikan perintah agar siswa yang telah selesai agar mengumpulkan tugasnya di meja guru.

Tuturan pada data (5) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk perintah. Tuturan tersebut dituturkan penutur (guru) pada saat proses pembelajaran, ketika ada siswa yang telah selesai menulis. Tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur (siswa) mengantar buku yang berisi hasil tulisannya ke meja guru untuk diperiksa. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengutarakan perintah kepada mitra tutur adalah kata *antar*.

(6) Guru : “Enteng dia *ambe* depe buku!”

Siswa : (Mengambil bukunya)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas A. Guru memberi perintah agar siswa mengambil bukunya.

Tuturan pada data (6) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk perintah. Tuturan tersebut dituturkan guru (penutur) ketika memberi perintah kepada siswa (mitra tutur) untuk mengambil bukunya. Bukti yang mengatakan bahwa penutur mengungkapkan perintah kepada mitra tutur adalah penggunaan kata *ambe* (ambil).

Bentuk Larangan (*Prohibitive*)

Tindak tutur direktif bentuk larangan adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan. Sebagaimana Ibrahim (dalam Molumu, 2019: 20) yang mengemukakan bahwa tindak larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Contoh dan penjelasan singkat tentang tindak tutur direktif bentuk perintah dapat dilihat pada data berikut:

(7) Guru : “Rido *jangan* angkat dia punya kaki di meja! *Tidak boleh!*
Ko ibu guru tidak ajar anak-anak kase nae dia punya kaki di meja.”

Siswa : (Menurunkan kaki)

Konteks: Tuturan tersebut berlangsung di kelas KB, ketika ada siswa yang mengangkat kakinya di atas meja pada saat proses pembelajaran.

Tuturan pada data (7) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk larangan. Tuturan tersebut digunakan guru (penutur) ketika ada siswa (mitra tutur) yang mengangkat kaki di meja pada saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut digunakan guru (penutur) untuk melarang siswa (mitra tutur) mengangkat kaki di atas meja, dengan maksud agar siswa (mitra tutur) menurunkan kakinya dari atas meja. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengutarakan larangan kepada mitra tutur adalah kata *jangan* dan *tdak boleh*.

(8) Guru : “*Jangan* gigit ko pensil! Ko pensil kitorang pake ba tulis, *jangan* kitorang gigit-gigit!”

Siswa : (Berhenti menggigit pensil)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas B, ketika ada siswa yang menggigit pensilnya pada saat proses pembelajaran.

Tuturan pada data (8) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk larangan. Tuturan tersebut digunakan guru (penutur) ketika ada siswa yang menggigit pensilnya pada saat proses pembelajaran. Tuturan dimaksudkan agar siswa (mitra tutur) berhenti menggigit pensilnya. Bukti yang mengatakan bahwa penutur mengutarakan larangan kepada mitra tutur adalah kata *jangan*.

Bentuk Pemberian Izin (*Permissives*)

Tindak tutur direktif bentuk pemberian izin adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan izin kepada mitra tutur, yang dengan tuturan tersebut mitra tutur dapat melakukan sesuatu. Sebagaimana Ibrahim (dalam Molumu, 2019: 21) mengemukakan bahwa tindak pemberian izin merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Contoh dan penjelasan singkat tentang tindak tutur direktif bentuk pemberian izin dapat dilihat pada data berikut:

(9) Guru : “*Boleh* dia bermain dulu! Eko juga *boleh* dia bermain dulu!”

Siswa : (Pergi bermain)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas di kelas KB, ketika siswa telah selesai menulis, guru membolehkan siswa yang telah selesai menulis untuk bermain.

Tuturan pada data (9) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk pemberian izin. Tuturan tersebut digunakan guru (penutur) ketika siswa telah selesai menulis, guru membolehkan siswa (mitra tutur) yang telah selesai menulis untuk bermain. Bukti yang mengatakan bahwa penutur mengutarakan pemberian izin kepada mitra tutur adalah kata *boleh*.

(10) Siswa : “Ibu guru saya pigi bermain!” (a)

Guru : “*Iyo, pigi saja!*” (b)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas A, ketika ada siswa yang telah selesai menulis, lalu ia mengatakan hendak pergi bermain.

Tuturan pada data 10 (b) dalam kutipan di atas merupakan tidak tutur direktif bentuk pemberian izin. Tuturan tersebut digunakan guru (penutur) untuk memberikan izin atau menyetujui siswa (mitra tutur) yang hendak bermain setelah ia selesai menulis. Bukti yang mengatakan bahwa penutur menyatakan pemberian izin kepada mitra tutur adalah kata *iyoo* (iya).

Bentuk Nasihat (*Advisiores*)

Tindak tutur direktif bentuk permintaan merupakan tindak tutur yang di gunakan penutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur. Apa yang ditututarakan penutur dianggap baik bagi mitra tutur. Sebagaimana Ibrahim (dalam Mulumu, 2019: 21) yang mengemukakan bahwa tindak nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Contoh dan penjelasan singkat tentang tindak tutur direktif bentuk nasihat dapat dilihat pada data berikut:

(11) Guru : “*Kitorang harus jaga kesehatan ee! Kitorang jaga kesehatan supaya tidak sakit.*”(a) Oke, tidak mau sakit?” (b)

Siswa : “Tidak!” (c)

Guru : “*Ya, kalau tidak mau sakit dia harus jaga kesehatan ee!*” (d)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas Agama, ketika guru menasihati siswa sesuai dengan materi berkaitan dengan keagamaan.

Tuturan pada data 11 (a), dan (d) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk nasihat. Tuturan tersebut digunakan guru untuk memberikan nasihat kepada siswa agar menjaga kesehatan. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengungkapkan nasihat kepada mitra tutur adalah “*Kitorang harus jaga kesehatan ee! Kitorang jaga kesehatan supaya tidak sakit.*” dan “*Ya, kalau tidak mau sakit dia harus jaga kesehatan ee!*”

(12) Guru : “*Ya, ibu guru kase tau, kalau dia pulang jangan dia bubulen!*”

Siswa : (Mendengarkan)

Konteks: Tuturan ini berlangsung di kelas A. Di akhir pembelajaran guru menasihati siswa agar pulang dengan hati-hati, tidak lari-lari.

Tuturan pada data (12) dalam kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk nasihat. Tuturan ini digunakan guru (penutur) dengan maksud untuk memberikan nasihat kepada siswa (mitra tutur) agar pulang dengan tertib, tidak lari-lari. Bukti yang menyatakan bahwa penutur mengungkapkan nasihat kepada mitra tutur adalah “*ibu guru kase tau, kalau dia pulang jangan dia bubulen!*” (kalau pulang jangan lari-lari!).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun bentuk tindak tutur direktif yang digunakan Guru TK Tunas Mekar Sari, Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu: 1) bentuk permintaan, seperti yang ditandai dengan penggunaan kata *coba*, 2) bentuk pertanyaan, seperti yang ditandai dengan penggunaan kata *apa, siapa*, dll., 3) bentuk perintah, seperti yang ditandai dengan penggunaan kata *antar*, dan

ambe (ambil), 4) bentuk larangan, seperti yang ditandai dengan penggunaan kata *jangan*, dan *tidak boleh*, bentuk pemberian izin, seperti yang ditandai dengan penggunaan kata *boleh*, dan *iyo* (iya), 6) bentuk nasihat, yang ditandai dengan pemberian nasihat-nasihat seperti menjaga kesehatan, dan pulang sekolah dengan hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga.
- Kurniawan, Khaerudin. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Laludin, Radiatul Al Adabiah. 2021. *Tindak Tutur Direktif dalam Lingkungan Kecamatan Palu Timur*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Tadulako: Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molumu, Cici Elma R. 2019. *Tindak Tutur Direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bangkurung*. Skripsi. S1 FKIP. Universitas Tadulako: Tidak diterbitkan.
- Nadar, F.X.. 2013. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Patilma, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.